

TINJAUAN PSIKOLOGI TOKOH NOVEL *JANGAN BUANG IBU NAK* KARYA WAHYU DERAPRIYANGGA

Ratna Sari Dewi Pohan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
dewipohanmpd@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa. Sebagai pencerminan dari realitas kehidupan masyarakat, novel memuat peristiwa-peristiwa yang muncul melalui tokoh. Tokoh adalah pelaku yang terlibat dalam cerita, sedangkan psikologis adalah aspek kepribadian yang dimiliki tokoh tersebut

*Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data tentang psikologis tokoh novel *Jangan Buang Ibu Nak* karya Wahyu Derapriyangga pada aspek: id, ego, dan super ego. Analisis data dilakukan terhadap perilaku 12 tokoh.*

*Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa masing-masing tokoh memiliki aspek kepribadian dan perannya. Tokoh utama novel *Jangan Buang Ibu Nak* karya Wahyu Derapriyangga yaitu Restiana, sedangkan tokoh pendamping: Sulung, Tengah, Bungsu, Wulan, Bu Sumi, Euis, Pak Hasan, Pak Burhan, Bu Surti, Pak Gading, Junadi Ansor. Setiap tokoh memiliki aspek kepribadian yang berbeda. Restiana sebagai tokoh utama memiliki 4 aspek id; sabar, tidak mudah menyerah, berani, menginginkan anaknya bahagia, 1 aspek ego; ragu, dan 4 aspek super ego; pekerja keras, bersyukur, peduli, dan putus asa. Sulung memiliki 2 aspek id; keinginan memenuhi kebutuhan biologis dan jujur, 1 aspek ego; kecewa, dan 2 aspek super ego; bertanggung jawab dan berterima kasih. Tengah memiliki, 1 aspek id; penyayang, 1 aspek ego; memiliki penilaian baik terhadap orang lain, dan 1 aspek super ego; peduli. Bungsu memiliki 2 aspek super ego; perhatian dan rela berkorban. Bu Sumi memiliki 1 aspek id yaitu penyayang, dan super ego; peduli. Pak Hasan memiliki 1 aspek super ego; perhatian. Wulan memiliki 1 aspek id; ramah, 1 aspek ego; memiliki pendendam, dan 1 aspek super ego; dermawan. Euis memiliki 1 aspek ego; perhatian. Pak Burhan memiliki 1 aspek id; sombong dan juga egois. Pak Gading memiliki 1 aspek id; pemaarah. Bu Surti memiliki 1 aspek id; pemaarah. Junaedi Ansor memiliki 1 aspek super ego; peduli.*

Kata kunci: karya fiksi, psikologis, id, ego, super ego

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya karya sastra membicarakan fakta manusia dan kehidupannya. Fakta itu terlihat dari karya-karya yang berkembang di tengah masyarakat. Penciptaan karya sastra bermula dari pengalaman batin pengarang yang dikonstruksikan dengan imajinasi.

Karya sastra fiksi berhubungan dengan permasalahan dalam alam semesta/realitas objeknya. Semakin jauh permasalahan dalam fiksi berkembang, semakin berbobotlah karya fiksi tersebut dan semakin kukuh pulalah integritas pengarang sebagai seorang sastrawan. Salah satu bentuk karya fiksi adalah novel. Novel sebagai karya fiksi karya yang tercipta dengan dilandasi berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam imajinasi penulisnya.

Sebagai pencerminan dari realitas kehidupan masyarakat, novel memuat peristiwa-peristiwa yang muncul dengan tokoh sebagai pelaku. Adanya peristiwa yang terjadi dalam novel akan memunculkan banyak konflik bagi para tokohnya. Meneliti masalah kejiwaan yang dialami tokoh dalam novel berarti berbicara tentang psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah suatu kajian yang bersifat tekstual terhadap aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Psikologi sastra juga memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang diabdikan untuk kepentingan estetis. Karya sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa/ emosi (Roekhan dalam Aminuddin, 2009:88-91).

Novel *Jangan Buang Ibu Nak* menampilkan kisah perjuangan seorang ibu yang memiliki tiga orang anak: Sulung dan Tengah (laki-laki) dan Bungsu (perempuan). Ia menjadi ibu sekaligus menjadi ayah bagi anak-anaknya karena suaminya meninggal dunia akibat kecelakaan. Dalam kehidupannya yang pahit, ia terus menjalani kehidupannya dan bekerja keras dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan dari anak-anaknya. Namun, ketika di akhir usianya ia dititipkan di panti jompo. Di tempat ini Restiana menghitung hari, menanti maut datang menjemput. Tidak hanya fisik Restiana yang semakin rapuh akibat serangan stroke, melainkan hatinya juga hancur menghadapi kenyataan karena ia telah dibuang oleh anak kandungnya sendiri. Perlakuan anak-anaknya itu membuat Restiana berpikir sehingga menimbulkan konflik yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Penelitian ini didukung oleh teori kepribadian Sigmund Freud. Menurut Freud (dalam Endraswara, 2008:199) kepribadian manusia disusun oleh tiga sistem yaitu: *id*, *ego*, dan *super ego*.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini digunakan untuk mengobservasi dan mendeskripsikan data-data

tentang psikologis tokoh dalam novel *Jangan Buang Ibu Nak* karya Wahyu Derapriyanga pada aspek: (1) *id* (2) *ego* (3) *super ego*.

Objek penelitian ini adalah novel *Jangan Buang Ibu Nak* karya Wahyu Derapriyanga cetakan ke-1, 2014 yang diterbitkan oleh Wahyu Qolbu Jakarta. Novel ini terdiri dari 14 episode, 208 halaman.

Pengumpulan data mengikuti prosedur: a. membaca/ memahami knovel *Jangan Buang Ibu Nak* karya Wahyu Derapriyanga, b. mengidentifikasi semua tokoh dalam novel,. Analisis data mengikuti prosedur: a. mengidentifikasi psikologis tokoh, b. menganalisis psikologis tokoh, dan c. menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN

Tema novel *Jangan Buang Ibu Nak* yaitu tabah dan sabar dalam menghidupi keluarga. Novel ini mendeskripsikan perjalanan kehidupan seorang ibu Restiana sebagai seorang wanita pekerja keras dalam menghidupi keluarganya karena suaminya meninggal dunia akibat kecelakaan. Novel ini menggunakan alur maju. Amanat yang disampaikan :selalu sabar, tegar dan ikhlas dalam menjalani masalah. Bahasa yang digunakan sederhana dan kata-katanya mudah dipahami. Terdapat 21 tokoh, di antaranya Restiana (tokoh utama), dan tokoh pendamping: Sulung, Tengah, Bungsu, Bu Sumi, Pak Hasan, Wulan, Junaedi Anzor, Pak Burhan, Euis, Pak Gading, Bu Surti, Bu Aminah, Cecep, Emak, Mamat, Pak Hendar, Pak Saiful, Faisal, Pak Tantang, Mak Ujang. Latar novel di Tebet, Jakarta Selatan. Perjalanan hidup tokoh Restiana yang berliku yang penuh dengan cobaan, tetapi ia tak pernah menyerah disajikan secara unik..

Analisis data aspek psikologis tokoh dalam novel *Jangan Buang Ibu Nak* difokuskan pada 12 (Restiana, Sulung, Tengah, Bungsu, Bu Sumi, Pak Hasan, Wulan, Junaedi Anzor, Pak Burhan, Euis, Pak Gading, Bu Surti) tokoh karena tokoh-tokoh inilah yang menonjol aspek psikologisnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Restiana

Id tokoh Restiana antara lain: sabar, tidak mudah menyerah, berani, menginginkan anaknya bahagia.

a. Penyabar

Restiana merupakan sosok penyabar untuk menghadapi segala cobaan di dalam kehidupan. Kesabaran tersebut terlihat ketika cobaan datang kepada anaknya. Dia menyerahkan semua masalah hidupnya dan menerima dengan ikhlas segala cobaan kepada yang Maha kuasa yang mengetahui yang terbaik untuk diri dan anaknya.

b. Gigih/ tidak mudah menyerah

Restiana adalah sosok yang gigih atau pantang menyerah. Restiana merupakan sosok orang yang tidak mudah menyerah. Meskipun seorang pembantu sudah menyuruhnya pulang karena Pak Burhan tidak mau menemuinya tapi Restiana tetap memilih untuk menunggu.

c. Berani

Restiana juga merupakan sosok yang berani. Keberanian mengantar seseorang memiliki kepercayaan diri dan kekuatan mental menghadapi tantangan. Restiana tak sedikit pun takut untuk menghadapi keluarga

Wulan demi melindungi martabat keluarganya. Tanpa takut ia tidak peduli yang akan terjadi pada dirinya dan juga pada anaknya. Restiana penuh dengan keyakinan untuk menghadapi langsung dan mengutarakan semua isi hatinya kepada orang tua Wulan yang sudah menyakiti hatinya.

d. Menginginkan anaknya bahagia

Peran Restiana begitu besar dalam memilihkan setiap pilihan dan keputusan dalam memenuhi hidup anaknya tanpa ingin mengetahui pilihan anaknya. Restiana merupakan sosok ibu yang sangat menginginkan anaknya bisa merasakan dan menikmati jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi agar nantinya memiliki kehidupan yang lebih baik tidak seperti kehidupan ibunya. Setelah anak tuanya kuliah muncul keinginan Restiana untuk mengajak anak-anaknya pindah dari lingkungan tempat tinggalnya ke tempat yang lebih baik, karena dia tidak mau menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Restiana mengajak anak-anaknya pindah mengikuti program transmigrasi yang ditawarkan oleh pemerintah agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik untuk masa depan anaknya.

***Ego* tokoh Restiana dapat dilihat sikap ragu-ragu**

Semenjak Sulung pergi dia tidak pernah mengabarkan tentang keberadaannya, hal itu membuat Restiana tidak pernah mengetahui perasaan anaknya selain berdasarkan keinginan dan penilaian dirinya sendiri. Keraguan Restiana akan kasih sayang anak tertuanya tapi dia berusaha untuk membuang pikiran buruk tentang anaknya karena dia yakin anaknya sangat sayang padanya. Menurut landasan teori Sigmund Freud sikap Restiana terhadap anaknya termasuk orang yang cenderung ke dalam aspek *Ego*.

***Super ego* tokoh Restiana antara lain: peduli, pekerja keras, bersyukur dan putus asa.**

a. Peduli

Restiana adalah orang yang peduli terhadap orang-orang di sekitarnya, terlihat saat dia bekerja keras membangun sebuah yayasan sosial untuk anak-anak yang tinggal di pemukiman yang tidak memiliki sekolah. Kepedulian Restiana terhadap nasib anak-anak yang berada di pemukiman muncul kesadarannya untuk mendirikan sebuah yayasan sosial dengan harapan agar mereka memiliki pengetahuan dalam pendidikan.

b. Pekerja keras

Restiana adalah sosok ibu yang bekerja keras untuk memperjuangkan masa depan anak-anaknya. Bukti kerja kerasnya terlihat saat dia berhasil memperjuangkan pendidikan Sulung hingga akhirnya sampai wisuda. Restiana mampu memperjuangkan pendidikan anak-anaknya terutama anak teruanya Sulung berhasil sampai akhirnya diwisuda. Restiana sangat bangga terhadap anaknya dan merasa bahwa pengorbanannya tidak sia-sia.

c. Bersyukur

Restiana sangat sangat berterima kasih karena Wulan sudah membantunya untuk mengatasi masalah kepribadian yang dihadapinya. Sikap rasa syukur Restiana terhadap orang yang sudah mau membantunya dan bersyukur kepada Allah sebab di saat dia kesulitan masih ada orang yang peduli dengannya.

d. Putus asa

Kesadaran Restiana sebagai seorang ibu yang telah gagal membentuk kepribadian anaknya Sulung dan ia menyesali tindakan sesat yang Sulung lakukan. Restiana sangat merasa terpukul menerima kenyataan kalau selama ini anak yang tua yang sudah sarjana dan bekerja di Malaysia menjadi buronan polisi.

2. Sulung

Sulung memperlihatkan aspek psikologis *id*, *ego*, dan *super ego*.

***Id* tokoh Sulung adalah ingin memenuhi kebutuhan biologis dan jujur.**

a. Ingin memenuhi kebutuhan biologis

Sulung merupakan seorang pemuda yang beranjak dewasa sedang mengalami masa-masa bahagia dengan gadis pilihannya, ia ingin merasakan dan memenuhi kebutuhan biologisnya terhadap orang yang dicintainya. Keinginan Sulung untuk menyentuh dan merasakan kelembutan wajah kekasihnya.

b. Jujur

Sulung adalah lelaki yang memiliki watak yang jujur. Jujur adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri dan pihak lain. Sulung merupakan sosok yang jujur. Dia berusaha untuk menjelaskan alasannya dirinya terlambat datang menemui kekasihnya Wulan dengan jujur.

Ego* tokoh Sulung adalah *kecewa

Sulung merasa kesal terhadap keputusan orangtua Wulan yang tidak merestui hubungannya dan melarang mereka untuk bertemu. Sulung terkejut dan merasa terpukul dengan pernyataan dari orangtua Wulan, sebab hubungannya yang baru seumur jagung sudah mendapat penghalang yang tidak bisa mereka lewati.

***Super ego* tokoh Sulung adalah bertanggung jawab dan berterima kasih**

a. Bertanggung jawab

Meskipun Sulung sudah merasa tersakiti oleh keputusan Pak Burhan, tapi kesadarannya tentang perbedaan status sosial dengan Wulan membuatnya harus menerima kenyataan pahit karena kehilangan orang yang dicintainya, meskipun begitu dia tetap menjaga menghormati keluarga Wulan. Sulung merupakan lelaki yang bertanggung jawab, meskipun dia sangat terpukul dengan keputusan yang membuat dirinya sulit menerima kenyataan bahwa dia tidak lagi bisa menemui kekasihnya tapi dia tetap menghormati keluarga Wulan .

b. Berterima kasih

Setelah keluar dari rumah Wulan, Sulung sadar atas yang telah dilakukan oleh ibunya itu demi kebajikannya karena perjalannya masih panjang dan dia tidak mau berlarut dalam masalah percintaannya dengan Wulan yang tidak mendapat restu. Sulung sangat berterima kasih kepada ibunya karena telah membantu dalam masalah pribadinya dengan Wulan, meskipun ada rasa kecewa di hatinya tapi itu tidak jadi masalah baginya.

3. Tengah

Tengah memperlihatkan aspek psikologis *id*, *ego*, dan *super ego*.

Id* tokoh Tengah adalah *penyayang

Tengah merupakan sosok anak yang penyayang dan selalu mengerti tentang kondisi ibunya yang semakin tua. Di usia ibunya yang sudah tua dia tidak ingin melihat terlalu banyak bekerja lagi. Tengah sangat khawatir dengan kondisi ibunya yang sudah tidak muda, dia hanya ingin melihat ibunya menikmati masa tuanya dengan senyum bahagia lagi.

Ego* tokoh Tengah adalah *penyayang

Tengah berusaha memaksa ibunya agar mau memenuhi permintaannya untuk segera menikahkan dia dengan Euis, karena menurut penilaiannya wanita pilihannya adalah wanita yang baik dan rajin. Tengah menyetujui rencana ibunya, tapi dengan syarat kalau ibunya juga mau memenuhi keinginannya untuk menikahi Euis, karena dia yakin Euis bisa membantu dan merawat masa tua ibunya dan menjadi kakak yang baik untuk Bungsu.

Super ego* tokoh Tengah adalah *penyayang

Tengah merupakan sosok yang peduli terhadap adik satu-satunya. Ketika mereka berencana mengikuti program transmigrasi, Tengah khawatir dengan sekolah Bungsu. Tengah khawatir kalau mereka transmigrasi sekolah Bungsu akan berhenti.

4. Bungsu

Bungsu memperlihatkan *super ego* berupa: *perhatian*, *rela berkorban*

a. Perhatian

Bungsu merupakan sosok anak yang penyayang dan perhatian. Bungsu adalah seorang anak yang baik yang selalu memperhatikan ibunya, dia tidak ingin melihat ibunya sakit karena udara di luar tidak baik untuk kesehatan ibunya karena kondisi ibunya yang sudah sangat tua

b. Rela berkorban

Bungsu lebih mementingkan keinginan orang lain dari pada keinginannya sendiri. Bungsu lebih mementingkan keinginan ibunya. Hal ini dibuktikan, Bungsu untuk memilih berhenti sekolah dan pergi bersama ibunya mengikuti program transmigrasi.

5. Bu Sumi

Tokoh Bu Sumi memperlihatkan *id* (*penyayang*) dan *super ego* (*peduli*)

Bu Sumi adalah sosok wanita yang memiliki watak penyayang kepada orang lain, Meskipun sebagai ibu angkat tapi kasih sayangnya kepada Bungsu seperti anak kandungnya sendiri. Betapa sangat peduli dan sayangnya Bu Sumi terhadap anak-anak Restiana, bahkan dia menganggap mereka sebagai anaknya sendiri, Saat mereka sedih dia juga ikut sedih dan saat mereka bahagia dia juga merasakannya.

6. Pak Hasan

Pak Hasan memperlihatkan *super ego*, berupa *perhatian*.

Pak Hasan memiliki watak perhatian, dia memberikan perhatian lebih kepada Bungsu meskipun bukan keluarganya sendiri. Sikap Pak Hasan seperti seorang ayah yang selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Hal

ini dibuktikan bentuk perhatian berupa kemarahan. Ia tidak ingin Bungsu terlambat mengikuti lomba menari hanya menunggu kedatangannya.

7. Wulan

Wulan memperlihatkan aspek *id*, *ramah*.

Wulan merupakan tokoh yang memiliki watak ramah. Orang yang ramah senang disapa dan menyapa orang lain, senang bergaul dengan siapa saja. Semua orang senang bergaul, berteman dan bekerja sama dengannya. Tutur bahasanya lembut dan tidak pernah menyakiti hati orang lain. Sikap dan perilakunya menarik perhatian orang dalam arti positif, dan bersifat rendah hati. Sikap ramah ini dimiliki oleh tokoh Wulan. Meski yang datang untuk bertamu ke rumahnya bukan orang yang punya kedudukan yang tinggi sama seperti kedudukan keluarganya, namun ia masih memuliakan tamunya.

Aspek psikologis *ego* tokoh Wulan, *pendendam*

Setelah Wulan tidak direstui, membuat Wulan merasa dendam terhadap ayahnya. Dendam merupakan rasa marah yang tidak terlampiaskan atau tersalurkan sehingga di dalam hati menjelma sifat buruk terhadap orang lain. Dendam yang digambarkan oleh tokoh Wulan ketika dia menyimpan kemarahan terhadap ayahnya karena sudah melarangnya untuk pacaran dengan Sulung. Kegagalan Wulan dalam menjalani hubungan dengan Sulung membuatnya merasa benci terhadap ayahnya sendiri karena menurutnya sikap ayahnya yang keras dalam mengatur hidupnya.

Aspek psikologis *super ego* tokoh Wulan adalah *dermawan*

Wulan merupakan orang yang dermawan. Kedatangan Restiana dan anaknya untuk meminjam uang disambut dengan baik. Sikap dermawannya terlihat ketika kesediaannya untuk membantu mengurus sekolah Bungsu dan usaha Restiana dengan hati yang ikhlas, tulus karena ingin membantu sesamanya.

8. Euis

Aspek psikologis *super ego* Euis adalah *perhatian*.

Karena telah lama ditinggal oleh kedua orangtuanya membuat Euis memberikan perhatian lebih kepada Restiana bahkan menganggap Restiana sebagai ibunya sendiri. Euis menginginkan yang terbaik bagi orang yang disayangnya. Hal ini dibuktikan dalam bentuk perhatian membela Restiana dari kemarahan anaknya, mereka marah karena ibu sudah melakukan pekerjaan yang bukan pekerjaannya.

9. Pak Burhan

Aspek psikologis *id* Pak Burhan adalah *sombong*.

Pak Burhan adalah seorang yang memiliki watak sombong. Pak Burhan juga egois, bicara kasar tanpa memikirkan perasaan orang lain dan selalu memandang remeh orang lain.

10. Pak Gading

Aspek psikologis *id* Pak Gading adalah *pemarah*.

Pak Gading adalah sosok orang yang memiliki watak egois. Egois adalah orang yang tidak pernah peduli dengan kepentingan orang lain, yang

dipikirkannya hanyalah kepentingannya sendiri. Pak Gading hanya mementingkan dirinya sendiri, tanpa ingin mengetahui penjelasan Restiana.

11. Bu Surti

Aspek psikologis *id* Pak Gading adalah *pemarah*.

Kesal karena baju pesanannya belum juga jadi membuat Bu Surti berbicara kasar terhadap Restiana. Kalau rasa marah telah menutupi perasaan seseorang untuk selalu menjaga lisannya dari segala hal yang bersifat keburukan. Bu Surti yang diselimuti rasa marah telah melukai hati Restiana yang dianggap bersalah karena dianggap mengabaikan permintaannya.

12. Junaedi Ansor

Aspek psikologis *super ego* tokoh Junaedi Ansor adalah *peduli*.

Junaedi Ansor adalah seorang Anggota ABRI yang telah berhasil merebut hati Bungsu, Dia adalah seorang suami yang sangat menyanyangi dan pengertian terhadap ibu mertuanya. Rasa kasih sayang dan kepedulian Junaedi Ansor terhadap kenyamanan ibu mertuanya yang sudah tua terlihat saat dia mematikan AC mobilnya.

PENUTUP

Penelitian ini ditinjau dari unsur psikologi yang dimanifestasikan melalui mekanisme pertahanan ego tokoh, Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Jangan Buang Ibu Nak* karya Wahyu Derapriyanga terdiri dari 21 tokoh, tokoh utama satu orang yaitu Restiana, sedangkan tokoh sampingan 20 orang Kepribadian setiap tokoh dipengaruhi oleh Id, Ego, Super ego. Ketiga sistem itu saling bekerja dengan prinsip yang berbeda satu sama lainnya, tetapi ketiganya berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kepribadian.

Tokoh adalah pelaku yang terlibat dalam cerita, sedangkan psikologis adalah aspek kepribadian yang dimiliki pelaku tersebut. Tokoh utama dalam novel *Jangan Buang Ibu Nak* karya Wahyu Derapriyanga yaitu Restiana yang mengalami pengaruh alam bawah sadar yang besar karena adanya tekanan, mempunyai kecemasan, dalam hidup yang dijalannya. Sedangkan tokoh pendamping yaitu Sulung, Tengah, Bungsu, Wulan, Bu Sumi, Euis, Pak Hasan, Pak Burhan, Bu Surti, Pak Gading, Junadi Ansor. Setiap tokoh memiliki aspek kepribadian yang berbeda.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa aspek kepribadian dan peran tokoh, dapat terlihat bahwa masing-masing tokoh memiliki aspek kepribadian dan perannya. Restiana sebagai tokoh utama memiliki 4 aspek *id* ; sabar, tidak mudah menyerah, berani, menginginkan anaknya bahagia, 1 aspek *ego*; ragu, dan 4 aspek *super ego*; pekerja keras, bersyukur, peduli, dan putus asa. Sulung memiliki 2 aspek *id* ; keinginan memenuhi kebutuhan biologis dan jujur, 1 aspek *ego* yaitu kecewa, dan 2 aspek *super ego* yaitu bertanggung jawab dan berterima kasih. Tengah memiliki, 1 aspek *id* yaitu penyayang, 1 aspek *ego*; memiliki penilaian baik terhadap orang lain, dan 1 aspek *super ego*; peduli. Bungsu memiliki 2 aspek *super ego*; perhatian dan rela berkorban. Bu Sumi memiliki 1 aspek *id*; penyayang, dan *super ego*; peduli. Pak Hasan memiliki 1 aspek *super ego*; perhatian. Wulan memiliki 1 aspek *id*; ramah, 1 aspek *ego*;

memiliki pendendam, dan 1 aspek *super ego*; dermawan. Euis memiliki 1 aspek *super ego*; perhatian. Pak Burhan memiliki 1 aspek *id*; sombong dan j egois. Pak Gading memiliki 1 aspek *id*; pemaarah. Bu Surti memiliki 1 aspek *id*; pemaarah. Junaedi Anzor memiliki 1 aspek *super ego*; peduli.

Dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis *id* diperlihatkan pada perilaku tokoh: Restiani, Sulung, Tengah, Bu Sumi, Wulan, Pak Burhan, Pak Gading, dan Bu Surti. *Ego* diperlihatkan pada perilaku tokoh Restiani, Sulung, Tengah, dan Wulan. *Super ego* diperlihatkan pada perilaku tokoh: Restiani, Sulung, Tengah, Bungsu, Bu Sumi, Pak Hasan, Wulan, Euis, dan Junaedi Anzor

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bertens. K. 2001. *Etika*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Derapriyanga, Wahyu. 2014. *Jangan Buang Ibu Nak*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra. Teori, Langkah dan Penerapannya* Yogyakarta: Media Presindo.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hasanuddin dan Muhardi. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.